

**DEMONSTRASI SEBAGAI MODEL MENINGKATKAN KESADARAN
DALAM PRAKTIK SHALAT FARDHU PESERTA DIDIK
(STUDI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KOTA
TASIKMALAYA)**

Imas Siti Masuroh¹

(Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Tasikmalaya)

imassiti82@gmail.com

Abstrak

Guru merupakan faktor dominan serta paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi peserta didik, guru merupakan tokoh panutan, teladan bahkan menjadi figur identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki sifat, perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswa secara utuh dalam hal ini di katakan sebagai guru yang profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kriteria guru Pendidikan Islam dalam QS Al-Fath ayat 29, bagaimana implikasi QS Al-Fath ayat 29 terhadap peningkatan profesionalisme guru, nilai-nilai profesionalisme guru. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah salah satu cara atau penyajian kerja dan deskriptif adalah menggunakan sesuatu menurut keadaan fakta yang ada. Hasil penelitian ini adalah kriteria guru pendidikan Islam berdasarkan QS Al-Fath ayat 29 bahwasanya seorang guru itu harus berkepribadian Islam, bersikap tegas, menjadi panutan dan suri tauladan bagi peserta didiknya, berwawasan tinggi dan mengetahui psikologi anak serta dapat berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didiknya. Implikasi surat Al-Fath ayat 29 terhadap profesionalisme guru bahwa seorang guru harus bersikap keras terhadap siapa pun yang menentang agama, dan bersifat balas kasih kepada sesama pendidik dan peserta didik serta seluruh komponen kegiatan belajar mengajar dalam lingkungan pendidikan, memiliki kompetensi spiritual menjadikan agama sebagai aplikasi dari ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama serta mengabdikan dirinya kepada Allah agama bangsa dan Negara dan nilai-nilai profesionalisme guru yang terkandung dalam Al-Quran surat Al-Fath ayat 29 bahwa setiap pemimpin atau pendidik hendak memiliki sikap yang tegas, yang berwibawa, dan keras dalam mempertahankan prinsip-prinsip agar agama Islam khususnya yang berkaitan dengan masalah akidah atau prinsip dasar agama Islam memiliki kompetensi spiritual, menjadikan ibadah khususnya ibadah makdloh sebagai landasan dan juga jalan dalam mendekati diri pada Allah agar senantiasa mendapatkan hidayah dan taufik-Nya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Kata Kunci : al fath ayat 29; metode demonstrasi; praktik shalat;

Abstract

Teachers are the dominant and most important factor in formal education in general, because for students, teachers are role models, role models and even become self-identification figures. Therefore, teachers should have adequate traits, behaviors and abilities to develop students as a whole in this case said to be a professional teacher. This research aims to find out how the criteria of Islamic Education teachers in QS Al-Fath verse 29, how the implications of QS Al-Fath verse 29 towards improving teacher professionalism, the values of teacher professionalism. The method used is descriptive method. Descriptive method is one way or presentation of work and descriptive is to use something according to the existing state of facts. The results of this study are the criteria for Islamic education teachers based on QS Al-Fath verse 29 that a teacher must have an Islamic personality, be firm, be a role model and role model for students, have high insight and know child psychology and be able to communicate well with students. The implication of Surah Al-Fath verse 29 on teacher professionalism is that a teacher must be tough on anyone who opposes religion, and is compassionate to fellow educators and students as well as all components of teaching and learning activities in the educational environment, has spiritual competence to make

religion an application of science, especially religious science and devotes himself to God, religion, nation and state and the values of teacher professionalism contained in Al-Quran Surah Al-Fath verse 29 that every leader or educator should have a firm attitude, The values of teacher professionalism contained in Al-Quran letter Al-Fath verse 29 that every leader or educator should have a firm attitude, authoritative, and hard in defending the principles of Islam, especially those related to the issue of faith or the basic principles of Islam, have spiritual competence, make worship, especially worship makdhoh as a foundation and also a way to get closer to Allah in order to always get His guidance and taufik in carrying out their duties as educators.

Keywords: al fath verse 29; demonstration method; prayer practice;

a) Pendahuluan

A. Latar belakang masalah

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisahkan dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan (Pidarta, 2014 : 1). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hasbullah, 2009 : 4).

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka diperlukan proses pendidikan yang mengajarkan tentang agama sesuai dengan agama yang di anut oleh peserta didik, salah satunya adalah pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang wajib diberikan kepada peserta didik yang beragama islam.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai

jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. (Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, 2008 : 15-16)

Di sekolah MIN 2 Kota Tasikmalaya pendidikan agama islam mencakup beberapa mata pelajaran diantaranya yaitu fiqih, al-qur'an hadits, aqidah akhlak, bahasa arab, sejarah kebudayaan islam. Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran Fiqih di MIN 2 Kota Tasikmalaya adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di MIN 2 Kota Tasikmalaya hal 51, Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna (kaffah). Di mata pelajaran fiqih mempelajari materi tentang shalat. Shalat secara bahasa berarti doa, sedangkan shalat secara istilah adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Supiana dan Karman, 2001 : 23).

b) Kajian Teoritis

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusuntercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung dari cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Sanjaya, 2014 : 147). Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1999 : 767). Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehinggatingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000 : 24).

Menurut Ahmadi (1997 : 52) metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana (2005 : 76) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa

secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat procedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Sangidu (2004 : 14) metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salamun (dalam Sudrajat, 2009 : 7) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai (Daryanto, Karim, 2017: 116).

A. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran banyak macam-macam dan jenisnya, setiap metode pembelajaran mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, salah satunya yaitu metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau pun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan (Daryanto, Karim, 2017 : 124). Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri (Sanjaya, 2014 : 152).

c) Pembahasan

A. Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Kemampuan Praktik Shalat Fardhu Peserta Didik di MIN 2 Kota Tasikmalaya.

Untuk melihat adakah pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan praktik shalat fardhu peserta didik di MIN 2 Kota Tasikmalaya maka peneliti melakukan analisis sebagai berikut:

Di penelitian ini terdapat dua kali analisis. Analisis yang pertama menguji perbedaan kemampuan praktik shalat dzuhur awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($O_1 : O_3$). Pengujiannya menggunakan t-test. Hasil yang diharapkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dari hasil analisis pertama menguji perbedaan kemampuan praktik shalat dzuhur awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($O_1 : O_3$) didapatkan hasil sebagai berikut:

$(O_1 - O_3) 72,73\% - 71,70\% = 1,03\%$. Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Analisis yang kedua adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam hal ini hipotesis yang diajukan adalah : “terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan praktik shalat dzuhur peserta didik di MIN 2 Kota Tasikmalaya”. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik t-test untuk dua sampel yang related. Yang diuji adalah perbedaan antara O2 dengan O4. Kalau terdapat perbedaan di mana O2 lebih besar maka metode demonstrasi berpengaruh positif terhadap kemampuan praktek shalat peserta didik, dan jika O2 lebih kecil daripada O4 maka berpengaruh negatif.

Dari perhitungan SPSS dapat diperoleh data sebagai berikut:

a. Deskriptif Data

Hasil Perhitungan Deskriptif Data

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
kelas kontrol	0						
kemampuan awal praktik shalat fardhu	30	40	53	93	71.70	1.860	10.185
kemampuan akhir praktik shalat fardhu	30	32	61	93	76.03	1.523	8.344
kelas eksperimen	0						
kemampuan awal praktik shalat fardhu	30	29	58	87	72.73	1.432	7.843
kemampuan akhir praktik shalat fardhu	30	24	76	100	87.43	1.195	6.548
Valid N (listwise)	0						

Dari hasil output diatas, diperoleh data hasil perhitungan menggunakan tes dengan mean *Pretest* kelompok kontrol (O_3) 71,70 dan *posttest* kelompok kontrol (O_4) 76,03. sedangkan untuk mean *Pretest* kelompok eksperimen (O_1) 72,73 dan *posttest* kelompok eksperimen (O_2) 87,43. dapat dilihat bahwa mean *posttest* pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada mean *posttest* pada kelompok kontrol, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan praktik shalat fardhu peserta didik lebih tinggi daripada tanpa menggunakan metode demonstrasi. artinya terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan praktik shalat fardhu peserta didik di MIN 2 Kota Tasikmalaya.

b. Uji Normalitas Data

Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Tests of Normality^{bc}

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kemampuan awal praktik shalat fardhu	.099	30	.200 [*]	.979	30	.811
kemampuan akhir praktik shalat fardhu	.142	30	.127	.972	30	.608
kemampuan awal praktik shalat fardhu	.127	30	.200 [*]	.965	30	.423
kemampuan akhir praktik shalat fardhu	.100	30	.200 [*]	.969	30	.519

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

b. kelas kontrol is constant. It has been omitted.

c. kelas eksperimen is constant. It has been omitted.

Dari hasil diatas, diperoleh data hasil perhitungan kemampuan akhir pada kelompok kontrol menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan statistik 0,142, df 30 dan Sig (p-value/nilai probabilitas) 0.127 > 0,05 H₀ diterima atau signifikan. Sedangkan untuk kemampuan akhir kelompok eksperimen didapatkan statistik 0,100, df 30 dan p-value 0,200 > 0,05 H₀ diterima atau tidak signifikan. Ini berarti bahwa data populasi kemampuan praktik shalat metode demonstrasi berdistribusi normal. Karena data normal maka dapat dilanjutkan ke uji parametrik, yaitu uji t.

c. Uji Hipotesis

Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 kemampuan akhir praktik shalat fardhu pada kelas eksperimen	87.43	30	6.548	1.195
kemampuan akhir praktik shalat fardhu pada kelas kontrol	76.03	30	8.344	1.523

Dari hasil perhitungan diatas didapatkan rata-rata kemampuan praktik shalat fardhu setelah menggunakan metode demonstrasi (kelompok eksperimen (O₂)) adalah 87,43 < 76,03 nilai rata-rata kemampuan praktik shalat pada kelas control (O₄), atau H₀ di tolak. Artinya *posttest* kelompok eksperimen (O₂) lebih tinggi daripada *posttest* kelompok kontrol (O₄). Itu berarti terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap praktik shalat fardhu peserta didik.

Tabel Perhitungan Koefisien Korelasi hubungan

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 kemampuan akhir praktik shalat fardhu pada kelas eksperimen & kemampuan akhir praktik shalat fardhu pada kelas kontrol	30	-.028	.883

Didapatkan koefisien korelasinya adalah 0,028 dengan p-value 0.883 < 0.005, H_0 ditolak. Artinya antara *posttest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok kontrol memiliki hubungan yang signifikan. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan dan signifikannya, maka:

Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 kemampuan akhir praktik shalat fardhu pada kelas eksperimen - kemampuan akhir praktik shalat fardhu pada kelas kontrol	11.400	10.750	1.963	7.386	15.414	5.809	29	.000

Perbedaan selisih antar *posttest* kelompok eksperimen (O_2) dan *posttest* kelompok kontrol (O_4) adalah 11,400 (nilainya positif yang berarti *posttest* kelompok eksperimen (O_2) lebih baik daripada *posttest* kelompok kontrol (O_4)), standar deviasi 10,750 dengan nilai t 5,809 dan p-value 0.000 < 0.005, atau H_0 ditolak. Ini berarti perbedaan *posttest* kelompok eksperimen (O_2) dan *posttest* kelompok kontrol (O_4) signifikan. Artinya terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan praktik shalat dzuhur peserta didik di MIN 2 Kota Tasikmalaya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti dalam bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- Kemampuan awal praktik shalat fardhu peserta didik pada kelas kontrol (O_3) di MIN 2 Kota Tasikmalaya adalah 71,70 (71,70%). Sedangkan kemampuan akhir praktik shalat fardhu peserta didik pada kelas kontrol (O_4) adalah 76,03 (76,03%). Angka tersebut berada diantara 70 – 79 termasuk dalam kategori baik. Selisih antara kemampuan awal kelompok kontrol dengan kemampuan akhir kelompok kontrol sebesar 4,33%.
- Kemampuan awal praktik shalat fardhu peserta didik pada kelas eksperimen (O_1) adalah 72,73 (72,73%). Angka tersebut berada diantara 70 – 79 termasuk dalam kategori baik. Sedangkan kemampuan akhir praktik shalat fardhu peserta didik pada kelas eksperimen (O_2) adalah 87,43 (87,43%). Angka tersebut berada diantara 80 – 100 termasuk dalam kategori sangat baik. Selisih antara kemampuan awal (sebelum diberi perlakuan) kelompok eksperimen dengan kemampuan akhir (setelah diberi perlakuan) kelompok eksperimen sebesar 14,7%.
- Ada (terdapat) pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan praktik shalat fardhu peserta didik di MIN 2 Kota Tasikmalaya. Didapatkan dari

perhitungan uji-t, perbedaan selisih antar posttest kelompok eksperimen (O2) dan posttest kelompok kontrol (O4) adalah 11,400 (nilainya positif yang berarti posttest kelompok eksperimen (O2) lebih baik daripada posttest kelompok kontrol (O4)), standar deviasi 10,750 dengan nilai t 5,809 dan p-value $0.000 < 0.005$, atau H_0 ditolak. Ini berarti perbedaan posttest kelompok eksperimen (O2) dan posttest kelompok kontrol (O4) signifikan. Artinya terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan praktik shalat dzuhur peserta didik di MIN 2 Kota Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Karim, Syaiful. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kautsar, Hamdan. (2016). *Buku 2 Tentang Shalat*. Tasikmalaya : Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy
- Majid, Abdul. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, KZ. (2018). *Kitab Tuntunan Shalat Lengkap Wajib dan Sunnah*. Jakarta : PT Buku Seru.
- Pidarta, M. (2014). *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Rasjid, Sulaiman. (2014). *Fiqih Islam*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Roestiyah N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sanjaya Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta : PT Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&A*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, U. (2015). *Panduan Lengkap Shalat Wajib dan Shalat Sunat (Upaya Meraih Kekhusyukan dalam Shalat)*. Tasikmalaya : Al-Razi.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Supiana dan M. Karman. (2001). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Teguh. Masruchin, UN. (2015). *Panduan Shalat Lengkap*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Syafaat, Aat. Dkk. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, NU. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Yasa, M. Abdullah, H. (2016). *Panduan Praktis Shalat Edisi Lengkap*. Semarang : Penerbit Pustaka Nur.